



## Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak)

Asna Heti Bolangitan

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado

### Abstract

Received: 09 Januari 2024

Revised: 18 Januari 2024

Accepted: 20 Januari 2024

Tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia meskipun UU NO.23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga telah disetujui. Kekerasan dalam rumah tangga yang dilihat oleh anak akan berdampak pada perkembangan anak tersebut. Artikel ini membahas dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah serius yang mempengaruhi banyak keluarga di seluruh dunia. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami dampak tersebut secara mendalam bahkan yang terburuknya yaitu trauma. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, penelitian ini menemukan bahwa kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak yang tidak hanya dirasakan oleh korban langsung, tetapi juga oleh anak-anak yang menjadi saksi atau korban kekerasan tersebut. Hal tersebut dapat berdampak signifikan pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Oleh sebab itu, penting bagi Masyarakat dan pemerintah untuk mengakui dan mengatasi masalah ini dengan meningkatkan kesadaran, pemberian dukungan, dan perlindungan kepada anak-anak yang terkena dampak serta mengedepankan pendekatan pencegahan terhadap korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga

**Keywords:** KDRT, perkembangan anak, dampak negatif

(\*) Corresponding Author: [asnabolangitan@unima.ac.id](mailto:asnabolangitan@unima.ac.id)

**How to Cite:** Bolangitan, A. (2024). Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 971-982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11561880>

### PENDAHULUAN

Kekerasan rumah tangga merupakan salah satu kasus yang umum terjadi di Indonesia. Kekerasan rumah tangga adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang termasuk dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Biasanya yang menjadi korban kekerasan rumah tangga merupakan pihak Perempuan atau pun istri, dan tidak jarang pula korban dari kekerasan rumah tangga adalah anak. Kekerasan rumah tangga masih dianggap hal yang tabu, dikarenakan kekerasan rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia.



Menurut Fakhri Usmita S.Sos, M. Krim dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Kekerasan Rumah Tangga; Suatu Tinjauan Interaksionis*, mengemukakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga termasuk dalam kekerasan yang unik, dimana pelaku dan korban adalah orang yang telah saling mengenal sebelum peristiwa kekerasan terjadi, dan seharusnya saling menyayangi. Ironisnya, kekerasan dalam rumah tangga tidak jarang berupa pembunuhan atau penganiayaan berat.

Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Dalam arti umum, kekerasan menunjukkan semua tipe-tipe dari perilaku baik itu berupa ancaman atau suatu perbuatan yang menyebabkan atau dengan sengaja menyebabkan kerugian atau kerusakan hak milik, luka atau matinya seseorang.

Umumnya penyebab terjadinya kekerasan rumah tangga yaitu masalah ekonomi yang buruk, perbedaan pendapat, dan ketidakpuasan seksual yang sering kali menyebabkan terjadinya perselingkuhan oleh salah seorang pasangan suami istri. Tidak hanya orang tua atau satu pihak saja yang menjadi korban dalam kekerasan rumah tangga, tetapi anak juga merupakan salah satu korban dalam kekerasan rumah tangga yang terjadi. Anak yang dianiaya atau mengalami kekerasan rumah tangga akan mendapat banyak resiko, mereka dapat memiliki kepribadian yang buruk dan terlebih buruknya lagi mereka dapat meniru perilaku yang dilakukan tersebut.

Ketika terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, anak juga beresiko dianiaya. Studi terhadap penganiayaan istri mengungkapkan bahwa hampir 25% dari anak mereka juga terkena penganiayaan fisik, dan separuhnya terkena penganiayaan verbal saat berada di kamar yang sama. (Edleson, Mbilinyi, Beeman, & Hagemester, 2003 dalam Taylor, dkk 2009). Anak-anak yang tinggal dalam lingkup keluarga yang mengalami KDRT memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami penelantaran, menjadi korban penganiayaan secara langsung, dan juga resiko untuk kehilangan orang tua yang bertindak sebagai *role model* mereka.

Pengalaman menyaksikan, mendengar, mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga dapat menimbulkan banyak pengaruh negatif pada keamanan dan stabilitas hidup serta kesejahteraan anak. Dalam hal ini anak menjadi korban secara tidak langsung atau disebut sebagai korban laten (*laten victim*).

Menurut ahli Psikologi, ada beberapa dampak psikologis bagi anak yang menjadi korban kekerasan rumah tangga, secara khusus pada anak menyebabkan mundurnya fase perkembangan kembali sebelumnya seperti tidak ada keberanian, seperti tidak mau tidur sendiri harus ditemani, ngompol dan lain sebagainya, menurunnya perkembangan bahasa, dan sulit mengemukakan pendapat pada orang lain, selain itu anak tersebut juga akan mengalami rasa cemas, khawatir, ketakutan yang berlebihan, dan akan selalu terbayang apa yang dilihatnya sebelumnya, yaitu kekerasan yang dilakukan ayahnya kepada ibunya.

Ketika seorang anak menjadi korban kekerasan rumah tangga ataupun ia melihat kekerasan rumah tangga antara ayah dan ibu nya, hal itu sudah cukup untuk mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang melihat kekerasan rumah tangga harus dilihat secara serius, dalam artian anak tersebut haruslah mendapat penanganan yang khusus oleh ahlinya seperti ahli Psikologi. Hal itu bertujuan agar

apa yang dialami atau apa yang dilihat anak tersebut tidak akan menimbulkan trauma mendalam bagi anak tersebut.

Di Indonesia, kekerasan rumah tangga lumayan sering terjadi, lumayan banyak kasus yang dilaporkan, tetapi banyak pula para korban kekerasan rumah tangga yang enggan melapor, hal itu dapat disebabkan karena takut, diancam pelaku, tidak ingin berpisah dan lain sebagainya. Anak yang mengalami ataupun melihat kekerasan rumah tangga yang terjadi di antara kedua orangtuanya acap kali susah berkomunikasi, susah menyampaikan pendapatnya pada oranglain. Hal itu disebabkan oleh gangguan psikologis anak yang berupa trauma, cemas, ketakutan akibat melihat kekerasan rumah tangga tersebut.

Kekerasan rumah tangga seharusnya menjadi perhatian bagi banyak orang, dan harus lah adaya juga perhatian yang diberikan oleh pemerintah terhadap anak yang mengalaminya, karena kekerasan rumah tangga ini sangat merusak mental dan psikologi anak tersebut. Memahami dampak kekerasan rumah tangga bagi perkembangan anak, adalah hal yang penting demi terciptanya generasi dengan mental yang baik. Maka, dari itu ada beberapa titik fokus artikel ilmiah ini, antara lain yaitu :

### **Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Bagi Perkembangan Anak**

#### **1. Dampak**

Dampak menurut Waralah Rd Christo, (2008) adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yg mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Pengertian Dampak secara umum menurut Hikmah Arif (2009), dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya ‘sesuatu’. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya ‘sesuatu’.

#### **2. Kekerasan**

Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang juga dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Istilah “kekerasan” juga mengandung kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak. Kerusakan harta benda biasanya dianggap masalah kecil dibandingkan dengan kekerasan terhadap orang.

Kekerasan pada dasarnya tergolong ke dalam dua bentuk kekerasan sembarang, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencana, dan kekerasan yang terkoordinir, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak — seperti yang terjadi dalam perang (yakni kekerasan antar-masyarakat) dan terorisme.

Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak, dan sungguh sangat mengganggu ketentraman hidup kita. Jika hal ini dibiarkan, tidak ada upaya sistematis untuk mencegahnya, tidak mustahil kita sebagai bangsa akan menderita rugi oleh karena kekerasan tersebut. Kita akan menuai akibat buruk dari maraknya perilaku kekerasan di masyarakat baik dilihat dari kaca mata nasional maupun internasional.

Saat ini kita sebagai bangsa sudah dituding oleh beberapa negara lain sebagai sarang teroris, terlepas dari benar tidaknya tuduhan itu. Di mata

mancanegara, hidup di Indonesia menyeramkan. Sedangkan sebaliknya, kita di negeri ini yang setiap hari hampir tak pernah bebas dari berita-berita kekerasan, mulai dibelajarkan dan terbiasa.

Tuntutan untuk *survive* dan ketidakmungkinan untuk mengelakkan, menyebabkan masyarakat belajar hidup dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Dan pada akhirnya perlahan-lahan kita mulai menerima karena terbiasa. Ketika tiba-tiba jalanan macet tanpa sebab, kita tidak lagi panik, tapi langsung berpikir kalau bukan demo, pelajar berkelahi atau ada bom. Dengan jawaban itu ada semacam ketenangan, sesuatu yang sering terjadi yang menyebabkan respon yang ditimbulkan menjadi biasa-biasa saja.

### **3. Rumah Tangga**

Rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang. Sebuah tempat tinggal dikatakan berisi beberapa rumah tangga jika penghuninya tidak berbagi makanan atau ruangan. Rumah tangga adalah dasar bagi unit analisis dalam banyak model sosial, mikroekonomi, dan pemerintahan, dan menjadi bagian penting dalam ilmu ekonomi.

Dalam arti luas, rumah tangga tidak hanya terbatas pada keluarga, bisa berupa rumah tangga perusahaan, rumah tangga negara, dan lain sebagainya. Istilah rumah tangga bisa juga didefinisikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah. Sedangkan istilah berumah tangga secara umum diartikan sebagai berkeluarga (KBBI).

### **4. Kekerasan dalam Rumah Tangga**

Kekerasan dalam rumah tangga (disingkat KDRT) adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang termaktub dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berupa tindakan fisik, tapi juga secara psikologis dan seksual. Jika tidak segera keluar dari situasi ini, risiko cedera serius, gangguan padakesehatan, hingga kematian, mengintai di depan mata. Dalam arti lain, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah semua perilaku ancaman, pelecehan, dan kekerasan baik secara fisik, psikologis, dan seksual antara dua orang yang terikat hubungan personal ataupun kepada anggota keluarga lain.

Pelaku KDRT bisa juga merupakan mantan pasangan meskipun sudah berpisah. Semua orang dapat berpeluang menjadi pelaku ataupun korban KDRT. Namun faktanya, sebagian besar korban KDRT di Indonesia adalah wanita dan juga anak. Sebuah survei penelitian menemukan sekitar 30 persen wanita Indonesia pernah mengalami KDRT. Sebagian bahkan terjadi sejak wanita hamil. Tentunya, kekerasan dalam rumah tangga ini merupakan hal yang buruk, dan memberikan dampak buruk terhadap korbannya. Untuk anak, hal itu dapat mengganggu anak secara psikologisnya sehingga anak akan trauma dan takut jika dihadapkan orang yang mirip dengan pelaku.

### **5. Perkembangan**

Perkembangan (Development) merupakan suatu proses yang pasti di alami oleh setiap individu, perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan

berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia.

Akhmad Sudrajat:2008, memberikan definisi bahwa “Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.”Seseorang individu mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya.

“Perkembangan adalah proses yang berlangsung sejak konsepsi, lahir dan sesudahnya, dimana badan, otak, kemampuan dan tingkah laku pada masa usia dini, anak2, dan dewasa menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup. hal ini didefinisikan oleh”( Dr Siti Aminah Soepalarto, SpS (K). : 2008 ). Maka dengan kata lain dapat kita artikan bahwa sepanjang hidup kita merupakan suatu rangkaian proses yang terus berlanjut, proses tersebut meliputi perkembangan (development), pertumbuhan (growth) serta kematangan (maturation) baik fisik maupun psikis. Tidak ada periode usia yang mendominasi perkembangan hidup.

## **6. Anak**

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.

Walaupun begitu, istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya atau urutan umumnya maka seseorang dapat saja disebut dengan istilah “anak”

## **8. Perkembangan Anak**

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi. Ini adalah proses yang berkesinambungan dengan urutan diprediksi belum memiliki kursus yang unik untuk setiap anak. Itu tidak berkembang pada tingkat yang sama dan setiap tahap dipengaruhi oleh jenis sebelumnya perkembangan.

Karena perubahan-perubahan perkembangan dapat sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan acara selama hidup prenatal, genetika dan perkembangan janin biasanya dimasukkan sebagai bagian dari studi perkembangan anak. Istilah terkait termasuk psikologi perkembangan, mengacu pada perkembangan di seluruh umur, dan pediatri, cabang kedokteran yang berhubungan dengan perawatan anak-anak.

Perubahan perkembangan dapat terjadi sebagai akibat dari proses genetik yang dikendalikan dikenal sebagai pematangan, atau sebagai akibat dari faktor lingkungan dan belajar, tetapi paling sering melibatkan interaksi antara keduanya. Hal ini juga dapat terjadi sebagai akibat dari sifat manusia dan kemampuan kita untuk belajar dari lingkungan kita.

Ada berbagai definisi dari periode perkembangan anak, karena setiap periode adalah kontinum dengan perbedaan individu mengenai awal dan akhir. Beberapa periode perkembangan yang berkaitan dengan usia dan contoh interval didefinisikan adalah: bayi baru lahir (usia 0-4 minggu) bayi (usia 4 minggu - 1 tahun); balita (usia 1-3 tahun); anak prasekolah (usia 4-6 tahun); usia sekolah anak (usia 6-13 tahun); remaja (usia 13-19). Namun, organisasi seperti Zero to Three dan Asosiasi Dunia untuk Bayi Kesehatan Mental menggunakan istilah bayi sebagai kategori yang luas, termasuk anak-anak dari lahir sampai usia 3 tahun.

Memacu perkembangan anak melalui pelatihan orangtua, antara lain faktor, mempromosikan tingkat yang sangat baik dari perkembangan anak. Orang tua memainkan peran besar dalam kehidupan anak, sosialisasi, dan pengembangan. Memiliki beberapa orang tua dapat menambahkan stabilitas kehidupan anak dan karena itu mendorong perkembangan yang sehat. Faktor lain yang berpengaruh dalam perkembangan anak adalah kualitas pelayanan mereka. Program penitipan anak menyajikan kesempatan penting untuk promosi perkembangan anak.

Perkembangan optimal anak dianggap penting untuk masyarakat dan sehingga sangat penting untuk memahami perkembangan sosial, kognitif, emosional, dan pendidikan anak-anak. Peningkatan penelitian dan minat dalam bidang ini telah menghasilkan teori-teori dan strategi baru, dengan memperhatikan khusus untuk berlatih yang mempromosikan perkembangan dalam sistem sekolah. Selain itu ada juga beberapa teori yang berusaha untuk menggambarkan urutan negara yang membentuk perkembangan anak.

## **KAJIAN TEORI**

Studi mengenai dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak telah menjadi fokus utama di bidang pendidikan dan psikologi. Banyak jurnal ilmiah yang telah memberikan informasi yang relevan mengenai hal ini. Kita akan membahas beberapa teori yang mendasari dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

### **1. Teori Kecemasan dan Stres**

Ketika anak terpapar kekerasan dalam rumah tangga, mereka akan mengalami tingkat kecemasan dan stres yang tinggi. Dalam jurnal "The Effects of Domestic Violence on Children's Behavior Problems: Assessing the Mediating Role of Mothers' Mental Health", peneliti menemukan bahwa anak-anak yang tinggal dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dalam lingkungan yang aman. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat mengganggu perkembangan emosi dan sosial anak.

### **2. Teori Pembelajaran Sosial**

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam jurnal

"Longitudinal Effects of Domestic Violence on Employment and Earnings", peneliti menemukan bahwa anak-anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kekerasan pada masa dewasa. Mereka belajar bahwa kekerasan adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah atau mengekspresikan emosi.

### 3. Teori Attachment

Teori attachment mengemukakan bahwa hubungan antara anak dan orang tua atau pengasuh memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Dalam jurnal "The Influence of Domestic Violence on Preschoolers' Attachment Behavior and Representations", peneliti menemukan bahwa anak-anak yang menjadi saksi atau korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung mengalami gangguan dalam pembentukan ikatan emosional yang aman dengan orang dewasa. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam membentuk hubungan yang sehat di masa depan.

### 4. Teori Trauma

Kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan trauma psikologis pada anak. Dalam jurnal "Children's Exposure to Domestic Violence and Internalizing Behaviors: Impact of Trauma-Informed Treatment", peneliti menemukan bahwa anak-anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, serta mengalami masalah perilaku internal seperti isolasi diri. Trauma ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berkonsentrasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Sesuai dengan teori di atas, menekankan pentingnya peran dan keharmonisan keluarga dalam perkembangan anak. Ketika anak mengalami kekerasan dalam rumah tangga, mereka akan mengalami kecemasan dan stres yang tinggi yang berdampak pada kehidupan sosialnya dan akan meninggalkan trauma yang mendalam bagi anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada perkembangan anak yang mengalami dampak negatif dari kekerasan dalam keluarga. Sumber data penelitian meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer untuk data penelitian ini adalah studi pustaka dari buku berjudul "Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga" yang ditulis oleh Oktir Nebi, SH., MH dan Rd. Yudi Anton Rikmadani, SH., MH. Sedangkan data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Pengumpulan data ini dilakukan melalui studi pustaka. Sedangkan analisis data dilakukan melalui wawancara, klasifikasi dan interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsekuensi dari kekerasan dalam rumah tangga dapat mendatangkan berbagai dampak negatif bagi perkembangan anak secara psikologis, secara fisik dan sosial anak. Perkembangan emosi anak usia dini dan tahap perkembangan afektif anak usia dini pun akan sangat terpengaruh. Dampaknya pun bisa mendatangkan trauma yang berkepanjangan sehingga anak tidak menikmati masa

kecilnya walaupun telah mendapatkan pertolongan yang tepat. Trauma tersebut juga akan terbawa hingga dewasa, karena dampak kekerasan seperti ini biasanya akan menunjukkan dirinya dalam waktu yang lama, dan tidak segera terlihat seketika itu juga.

Anak-anak yang menjadi saksi KDRT akan mengembangkan pemahaman yang salah tentang kekerasan. Mereka akan menganggap bahwa tindakan kekerasan merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut berdasarkan Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Daugvergne dan Johnson (2001) Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Emery pada tahun 2011 juga mengemukakan bahwa aksi KDRT akan menimbulkan trauma dan perkembangan psikologi anak yang menurun seiring dengan peningkatan usianya.

Rendahnya sikap dan perilaku anak terhadap lingkungan dan sekitarnya juga disebabkan oleh kejadian tersebut. Dengan memahami tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan trauma pada masa anak-anak dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengidentifikasi kasus kekerasan dalam relasi intim di masa dewasa, dan mengembangkan intervensi bagi pelaku, korban langsung, dan korban tidak langsung akibat KDRT. Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan rumah tangga bagi perkembangan anak:

### **1. Membentuk mental sebagai korban**

Anak – anak korban kekerasan pada umumnya sudah mengalaminya sejak kecil sehingga mental sebagai seorang korban sudah terlanjur terbentuk di alam bawah sadarnya. Dengan demikian, bisa saja tertanam dalam pikirannya bahwa dirinya memang hanya pantas untuk dikorbankan. Jika memiliki pola pikir seperti itu, sang anak akan terus menerus terjebak pada siklus menjadi korban tanpa dapat memutuskan rantai tersebut selama hidupnya.

### **2. Melakukan kekerasan**

Akibat dari kekerasan yang dialami bukan hanya menjadi korban semata, namun anak yang juga menjadi korban kekerasan justru bisa berubah menjadi pelaku kekerasan tersebut. Misalnya, ada penelitian yang mengungkap bahwa perilaku membully justru banyak dilakukan oleh mereka yang dulunya pernah menjadi korban bullying, dan kemungkinan itu sangat tinggi.

### **3. Rendahnya kepercayaan diri**

Kepercayaan diri anak yang rendah seringkali disebabkan oleh ketakutan akan melakukan sesuatu yang salah dan ia akan mengalami kekerasan lagi. Hal ini akan menyebabkan perkembangan anak terhambat. Anak akan sulit menunjukkan sikap inisiatif dalam memecahkan masalah, bahkan mengalami kesulitan bergaul.

### **4. Mengalami trauma**

Kekerasan yang dialami anak akan menimbulkan luka hati dan juga trauma pada anak. Dampaknya dalam kehidupan anak selanjutnya akan sangat besar, salah satunya depresi, stress, dan gangguan psikologis lainnya yang dapat mengganggu kehidupan sosial serta aktivitas sehari – hari. Anak juga akan menjadi takut terhadap segala bentuk kekerasan, bahkan yang terkecil sekalipun, misalnya suara – suara keras, pembicaraan bernada tinggi, dan lain – lain.

### **5. Perasaan tidak berguna**

Anak- anak yang sering mengalami kekerasan dapat mengembangkan perasaan tidak berguna di dalam dirinya. Bukan hanya itu, namun juga adanya perasaan tidak bermanfaat dan tidak bisa ditolong akan berkembang dalam

kejiwaan anak. Pada akhirnya, anak akan menjadi pendiam, mengucilkan diri dari lingkungannya, dan tidak bergaul dengan teman sebayanya karena merasa hal tersebut lebih nyaman.

#### **6. Bersikap murung**

Anak – anak identik dengan keceriaan, namun tindak kekerasan akan merampas senyum dari wajah seorang anak. Perubahan yang cukup drastis pada kondisi emosional anak akan langsung terlihat. Anak akan terlihat menjadi pendiam, pemurung, mudah menangis. Ia juga sama sekali tidak menunjukkan raut wajah yang ceria dalam keadaan yang menyenangkan sekalipun. Ketidak mampuan anak untuk mencari cara menghilangkan beban pikiran dengan efektif lah yang akan menghilangkan perasaan positif dari dirinya.

#### **7. Sulit mempercayai orang lain**

Anak yang mengalami kekerasan merasa kehilangan figur orang dewasa yang bisa melindunginya, karena itulah sedikit demi sedikit kepercayaannya kepada orang lain akan mulai terkikis, dan anak akan sulit menaruh kepercayaan dan keyakinan pada orang lain lagi. Ia akan menganggap tidak ada orang yang bisa diandalkan untuk memberikan perlindungan kepadanya, karena itulah maka tidak ada orang yang layak untuk dipercaya oleh anak.

#### **8. Bersikap agresif**

Sikap agresif juga dapat ditunjukkan anak korban kekerasan sebagai hasil peniruan dari apa yang disaksikannya sehari – hari. Anak akan belajar bahwa sikap yang penuh kekerasan itu adalah sikap yang membuat seseorang menjadi kuat, karena itu ia juga harus bersikap agresif agar dapat menjadi orang yang kuat dan tidak lagi menjadi korban tindak kekerasan.

#### **9. Depresi**

Sikap murung anak yang berlanjut lambat laun bisa mengarah kepada depresi. Kehilangan kemampuan untuk merasa bahagia perlahan akan meningkatkan perasaan yang buruk dan depresif sehingga anak akan selalu dipengaruhi oleh perasaan yang negatif, tanpa adanya keinginan untuk berpikir positif untuk meningkatkan semangat di dalam dirinya. Anak juga dapat menderita gangguan kecemasan akut serta depresi kronis.

#### **10. Sulit mengendalikan emosi**

Kecenderungan anak yang menderita kekerasan untuk merasa kurang percaya diri dan tidak mempercayai orang dewasa, umumnya tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan benar. Anak kesulitan mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya sehingga mengalami kesulitan dalam mengendalikan atau menunjukkan emosinya sendiri kepada orang lain.

#### **11. Sulit berkonsentrasi**

Tekanan akibat kekerasan yang diterima anak juga dapat merusak kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan fokus terhadap suatu hal. Misalnya, terhadap kegiatan sekolah dan pelajaran sekolahnya. Bisa saja minat dan bakat anak yang tadinya tampak besar dan menjanjikan akan hilang secara drastis seiring dengan penurunan kemampuannya untuk berkonsentrasi.

#### **12. Luka, cacat fisik atau kematian**

Tanda – tanda kekerasan fisik yang dilakukan pada anak bisa berupa memar, bengkak, keseleo, patah tulang, luka bakar, perdarahan dalam, luka pada area kelamin, kurangnya kebersihan dan ppenyakit menular seksual serta banyak lagi

yang tidak semuanya dapat langsung dilihat dengan jelas. Sudah pasti anak korban kekerasan akan enggan untuk memberi tahu orang lain mengenai hal yang dialaminya.

Biasanya anak takut jika pelaku mengetahuinya, kekerasan yang terjadi akan berlangsung lebih buruk, serta tidak ada orang yang bisa dipercaya. Kekerasan fisik yang berlangsung dalam waktu lama bisa menyebabkan anak mengalami cacat fisik atau bahkan resiko kematian ketika luka fisiknya telah menjadi sangat parah.

### **13. Sulit tidur**

Tekanan pikiran yang dialami anak akan berlanjut hingga mempengaruhi pola tidur anak. Anak akan mengalami kesulitan tidur dan bahkan bermimpi buruk sebagai hasil dari beban pikiran yang disimpan di bawah sadarnya. Apabila anak kerap bermimpi buruk yang sukar dijelaskan penyebabnya, waspadalah karena bisa saja anak sedang mengalami suatu tindak kekerasan pada saat itu yang tidak diketahui oleh Anda.

### **14. Gangguan kesehatan dan pertumbuhan**

Anak yang mengalami kekerasan dalam waktu yang lama atau berkepanjangan biasanya akan menunjukkan gejala fisik seperti gangguan kesehatan berupa gangguan jantung, kanker, penyakit paru, penyakit hati, obesitas, tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, dan juga kadar protein reaktif c yang tinggi. Bahkan mengalami gangguan penglihatan pendengaran, gangguan berbahasa, mengalami perkembangan otak yang terbelakang, dan mengalami ketidakseimbangan kemampuan sosial, emosional dan kognitif.

### **15. Memiliki kebiasaan buruk**

Stres yang dirasakan anak sejak kecil dapat membawanya memiliki kebiasaan buruk yang dilakukan untuk mengalihkan pikirannya dari stres tersebut. Misalnya, merokok, menggunakan obat – obatan terlarang, ketergantungan alkohol, memilih lingkungan pergaulan yang buruk, melakukan seks bebas, dan banyak lagi yang dilakukan sejak usia dini apabila tidak ada pertolongan untuk anak korban kekerasan.

### **16. Kecerdasan tidak berkembang**

Kekerasan dapat menekan proses tumbuh kembang anak. Perkembangan IQ anak akan cenderung menjadi statis dan bahkan tingkat IQ bisa mengalami penurunan. Perkembangan kognitif anak pun akan memburuk dan tidak seperti yang seharusnya. Dengan kata lain, kondisi kecerdasan anak akan terhambat dengan kekerasan yang dialami anak secara terus menerus.

### **17. Menyakiti diri sendiri atau bunuh diri**

Anak – anak yang mengalami kekerasan tidak dapat membela diri ataupun mencari pertolongan kepada orang lain. Ketidakmampuan mereka untuk mencari pertolongan tersebut akan menggiring anak kepada situasi dimana mereka sanggup menyakiti diri sendiri sebagai tindakan meminta tolong. Misalnya, mengiris dirinya sendiri dengan maksud menimbulkan luka fisik. Atau bahkan melakukan percobaan bunuh diri karena sudah merasa sangat putus asa.

Berdasarkan pembahasan diatas, menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga berdampak negatif pada perkembangan emosional, kognitif, fisik, dan sosial anak. Anak-anak yang terpapar kekerasan sering mengalami trauma, kesulitan belajar, penurunan kesehatan fisik, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari kekerasan yang berada dalam lingkup rumah tangga atau keluarga akan memberikan dampak negatif terhadap seorang anak khususnya pada kesehatan mental anak itu sendiri, seperti akan membuat seorang anak cemas, ketakutan, trauma, selalu terbayang-bayang akan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, dan menyebabkan hilangnya kepercayaan diri seorang anak. Karena itu, penting bagi Masyarakat dan pemerintah untuk mengakui dan mengatasi masalah ini dengan meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan dan perlindungan kepada anak-anak yang terkena dampak, serta mengedepankan pendekatan pencegahan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan dapat menjadi gambaran bagaimana dampak KDRT terhadap mental anak serta menjadi refleksi diri bagi pembaca sehingga dapat lebih menyadari akan adanya dampak KDRT terhadap mental anak. Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam pengumpulan data karena tanpa adanya studi lapangan dengan metode wawancara maka hal ini menjadi kesempatan lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini mengusulkan penelitian lanjutan dengan fokus yang sama namun dengan metode yang berbeda sehingga data yang didapatkan lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, R. (2015). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Budiarti, E. (2017). *Kekerasan dalam Keluarga dan Implikasinya pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cahyono, B. (2016). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak dan Penanganannya*. Surabaya: Airlangga University Press.

Darmawan, D. (2018). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Studi Kasus dan Solusi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dewi Anggraeni, R. Dampak Kekerasan anak dalam rumah tangga

Effendi, M. (2014). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Perlindungan Hukum bagi Anak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Handayani, T. (2013). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak Psikologis pada Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hid Mianita. February 2020. Dampak kekerasan rumah tangga bagi perkembangan anak.

[https://www.researchgate.net/publication/339003505\\_ARTIKEL\\_DAMPAK\\_KEKERASAN\\_RUMAH\\_TANGGA\\_BAGI\\_PERKEMBANGAN\\_ANAK](https://www.researchgate.net/publication/339003505_ARTIKEL_DAMPAK_KEKERASAN_RUMAH_TANGGA_BAGI_PERKEMBANGAN_ANAK)

Irawan, P. (2012). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak dan Pencegahannya*. Bandung: PT Alumnii.

Iva Nurvaizah. 2023. Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak.

<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1177>

Kusuma, H. (2019). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak pada Anak dan Upaya Penanggulangannya*. Jakarta: PT Buku Seru.

Lestari, S. (2011). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mulyana, D. (2010). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak dan Solusi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, B. (2014). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak dan Penanganannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmawati, A. (2016). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak Psikologis pada Anak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Straus, M. A., & Stewart, J. H. (1999). Corporal punishment by American parents: National data on prevalence, chronicity, severity, and duration, in relation to child and family characteristics. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2(2), 55–70.

## LAMPIRAN

Wawancara dengan ibu A.N dan anak C.H yang mengalami langsung KDRT

